

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan tata ruang yang efektif dan berkesinambungan menjadi tantangan primer di Indonesia, khususnya seiring dengan peningkatan populasi dan aktivitas pembangunan yang berkelanjutan. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, populasi Indonesia telah mencapai lebih dari 270 juta penduduk. Peningkatan populasi ini mendorong timbulnya kebutuhan akan area untuk berbagai fungsi, meliputi hunian, sektor pertanian, pembangunan infrastruktur, dan kawasan industri (Prihatin, 2015). Apabila tidak dikelola dengan baik, penggunaan lahan yang tidak sistematis dapat mengakibatkan deteriorasi lingkungan, pertentangan dalam pemanfaatan ruang, dan gangguan keseimbangan ekologi (Utina, 2009). Dengan demikian, penyusunan rencana tata ruang yang didukung oleh data menjadi krusial untuk menjamin pemanfaatan lahan yang efektif dan berkesinambungan.

Penggunaan lahan adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam di suatu area untuk mencukupi keperluan kehidupan sehari-hari (Juhadi, 2007). Dengan semakin besarnya tekanan pada lahan sebagai akibat dari pertumbuhan kebutuhan manusia, diperlukan pengelolaan yang berkesinambungan. Apabila tidak dikelola secara tepat, intensifikasi penggunaan lahan dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, kerusakan pada sistem ekologi, dan kontaminasi yang berdampak negatif terhadap keseimbangan ekologis (Adikusuma, 2014).

Tabel 1. Provinsi Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Indonesia

No	Provinsi	Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Indonesia (Juta Jiwa)
1	Jawa Barat	50.345
2	Jawa Timur	41.814
3	Jawa Tengah	37.892
4	Sumatera Utara	15.588
5	Banten	12.431
6	DKI Jakarta	10.684

Sumber : BPS, 2020

Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah penduduk lebih dari 41 juta orang mengalami permasalahan signifikan dalam pengelolaan ruang dan lahan untuk mencukupi keperluan hunian, sarana prasarana, sektor agrikultur, serta aktivitas perekonomian yang lain. Kabupaten Blitar, yang merupakan bagian dari wilayah Jawa Timur, mempunyai fungsi vital dalam menunjang keamanan pangan, pengurusan zona konservasi, dan pembangunan daerah yang berkesinambungan. Akan tetapi, intensitas tekanan pembangunan dan konversi lahan kerap mengakibatkan ketidakharmonisan antara pemanfaatan lahan dengan tujuan yang sudah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan Kabupaten Blitar

Kecamatan	Penduduk (ribu jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
Bakung	28,71	0,1	2,29	258	100
Wonotirto	40,01	0,11	3,2	243	103
Pangungrejo	44,16	0,11	3,53	371	103
Wates	31,45	0,15	2,51	457	100
Binangun	47,26	0,08	3,77	615	101
Sutojayan	52,28	0,08	4,17	1183	99
Kademangan	71,83	0,1	5,74	682	101
Kanigoro	80,7	0,1	6,44	1453	100
Talun	66,43	0,08	5,31	1335	100
Selopuro	45,43	0,1	3,63	1156	101
Kesamben	54,41	0,07	4,34	955	99
Selorejo	39,91	0,03	3,19	764	100
Doko	42,02	0,07	3,36	592	101
Wlingi	55,08	0,07	4,4	830	100
Gandusari	75,21	0,09	6,01	852	102
Garum	68,98	0,09	5,51	1264	102
Nglegok	75,57	0,13	6,03	816	102
Sanankulon	57,22	0,1	4,57	1717	101
Ponggok	111,58	0,14	8,91	1075	102
Srengat	69,26	0,13	5,53	1283	99
Wonodadi	50,42	0,09	4,03	125	102
Udanawu	44,33	0,16	3,54	1082	101

Kecamatan	Penduduk (ribu jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
Kabupaten Blitar	1252,24	0,1	100	788	101

Sumber : BPS, 2023

Blitar sebagai wilayah administratif di Jawa Timur memiliki populasi 1,25 juta penduduk dengan tingkat pertumbuhan populasi rata-rata 0,1 persen setiap tahunnya. Data ini mengindikasikan adanya tekanan pembangunan yang cukup besar di Blitar, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan area untuk hunian, aktivitas perekonomian, dan fasilitas umum. Bersamaan dengan peningkatan populasi, keperluan akan lahan seringkali mengakibatkan konversi lahan yang tidak sejalan dengan peruntukan zona dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (Sudarso, 2023).

Untuk menangani persoalan tersebut, Pemerintah Kabupaten Blitar telah merumuskan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) periode 2011-2031. RTRW tersebut bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan cara yang efektif dan efisien, serta mempertahankan keseimbangan ekologi yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan masyarakat (Muammar, 2023).

Penyusunan rencana tata ruang wilayah (RTRW) menjadi alat penting dalam pengurusan dan pemanfaatan lahan secara berkesinambungan. Blitar, sebagai wilayah strategis di Provinsi Jawa Timur, menghadapi permasalahan dalam memastikan pemanfaatan lahan yang selaras dengan potensi dan kapasitas lingkungan. Salah satu masalah yang kerap terjadi adalah ketidakharmonisan pemanfaatan lahan dengan peruntukan yang telah ditetapkan dalam RTRW, seperti konversi lahan, deteriorasi lingkungan, dan pertentangan penggunaan lahan (Suprayogi, 2021).

Pertumbuhan populasi yang eksponensial memicu peningkatan kebutuhan terhadap fasilitas dan infrastruktur, sehingga mengakibatkan konversi lahan yang tidak selaras dengan rencana tata ruang (Rachman, 2010). Situasi ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan menimbulkan konflik pemanfaatan ruang. Untuk menghindari hal tersebut, dibutuhkan pengawasan yang ketat terhadap implementasi rencana tata ruang.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Blitar Tahun 2020 - 2023

No	Tahun	Jumlah penduduk
1	2020	1.223.745
2	2021	1.231.013
3	2022	1.240.322
4	2023	1.253.550

Sumber : BPS, 2024

Peningkatan populasi di Kabupaten Blitar mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan hunian sebagai tempat bermukim. Kondisi ini berdampak pada pemanfaatan lahan yang mengalami transformasi dari waktu ke waktu, di mana karakteristik lahan yang statis tidak seimbang dengan kebutuhan perumahan yang terus bertambah. Pembangunan fisik, seperti hunian, gedung perkantoran, dan aktivitas komersial, tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan yang cukup, sehingga menimbulkan masalah konversi lahan. Dalam konteks kajian spasial kesesuaian pemanfaatan lahan tahun 2020 - 2024 terhadap destinasi kawasan dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Blitar tahun 2011 - 2031, hal ini penting untuk melakukan penelaahan mendalam mengenai kesesuaian lahan. Riset ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik pemanfaatan lahan saat ini selaras dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Dengan populasi yang terus bertambah, keperluan akan lahan semakin tinggi, sementara ketersediaan lahan cenderung konstan. Situasi ini menyebabkan tekanan pada lahan agrikultur dan zona terbuka hijau. Berdasarkan data BPS 2020, 60.000 hektare lahan agrikultur di Indonesia mengalami konversi menjadi perumahan dan kegiatan non-agrikultur lainnya. Peralihan ini seringkali tidak selaras dengan rencana tata ruang yang ada, sehingga dapat mengakibatkan deteriorasi lingkungan dan menurunnya daya dukung kawasan.

Terdapat contoh kasus konversi lahan agrikultur di Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, dari tahun ke tahun terus bertambah. Selama periode 11 tahun (2004-2015), jumlah sawah yang dikonversi menjadi perumahan mencapai 13,5 hektare, atau setara dengan 7% dari total luas sawah yang ada di Kelurahan Beru, yaitu 186 hektare. Peningkatan konversi lahan ini mencerminkan kebutuhan akan tempat tinggal yang semakin mendesak akibat pertumbuhan populasi yang pesat. Selain itu, faktor-faktor seperti lokasi lahan yang strategis dekat dengan jalan raya dan tingginya nilai jual lahan juga berkontribusi pada keputusan petani untuk mengkonversi lahan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya kajian spasial kesesuaian pemanfaatan lahan untuk memastikan bahwa

pengembangan kawasan di Kabupaten Blitar berjalan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Blitar tahun 2011-2031, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan perlindungan lahan agrikultur yang produktif (Rahadi, 2018).

Kajian kesesuaian lahan diperlukan untuk menentukan apakah pemanfaatan lahan saat ini memenuhi standar yang ditetapkan dalam RTRW. Metode kajian spasial dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang sesuai untuk pengembangan kawasan hunian berdasarkan parameter seperti jarak terhadap pusat kota, aksesibilitas transportasi, ketersediaan sumber daya alam, jenis tanah, dan kemiringan lereng. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan konversi lahan dan memastikan bahwa pengembangan kawasan di Kabupaten Blitar berjalan sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan hingga tahun 2031.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian tutupan lahan di Kabupaten Blitar tahun 2020 - 2024 terhadap rencana tata ruang wilayah yang telah ditetapkan. Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, mendukung pembangunan berkesinambungan, dan menjaga keseimbangan ekologis di Kabupaten Blitar, yang terus menghadapi pembangunan seiring pertumbuhan populasinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten Blitar mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan, mencapai 1,25 juta jiwa pada tahun 2023, dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,1% per tahun, yang meningkatkan tekanan terhadap kebutuhan lahan untuk permukiman dan infrastruktur.
2. Terdapat beberapa kasus lahan pertanian di Kabupaten Blitar yang telah beralih fungsi menjadi perumahan dan kegiatan non-pertanian lainnya, sering kali tidak sesuai dengan peruntukan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
3. Proses implementasi RTRW sering kali tidak berjalan sesuai rencana karena kurangnya pengawasan dan konsistensi dari berbagai pemangku kepentingan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada wilayah administratif Kabupaten Blitar, dengan cakupan analisis berdasarkan peruntukan kawasan yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Blitar untuk periode 2011–2031. Fokus penelitian adalah pada evaluasi kesesuaian penggunaan lahan aktual pada tahun 2020 - 2024 terhadap peruntukan kawasan yang meliputi kawasan permukiman yang diatur dalam RTRW.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana kondisi dan tingkat kesesuaian penggunaan lahan tahun 2020–2024 terhadap RTRW Kabupaten Blitar tahun 2011–2031 serta persebaran wilayah yang sesuai dan tidak sesuai?

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, terutama dalam manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tata ruang dan penggunaan lahan, khususnya dalam konteks analisis spasial. Dengan menganalisis kesesuaian penggunaan lahan di Kabupaten Blitar, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang konsep kesesuaian lahan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesesuaian tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menghasilkan model analisis spasial yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa di daerah lain, sehingga memberikan acuan dalam melakukan analisis kesesuaian lahan di berbagai konteks geografis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori-teori baru dalam perencanaan tata ruang, tetapi juga memperkaya literatur yang ada di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Pertimbangan untuk Pengambil Kebijakan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan yang berharga bagi pemerintah daerah

dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan dan pengelolaan penggunaan lahan di Kabupaten Blitar.

- b. Optimasi Penggunaan Lahan. Rekomendasi dari analisis kesesuaian penggunaan lahan dapat membantu mengoptimalkan penggunaan lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
- c. Peningkatan Efisiensi Penggunaan Lahan. Penelitian ini dapat meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan mengurangi konflik yang mungkin terjadi antara berbagai jenis penggunaan lahan.
- d. Kesadaran Masyarakat. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesesuaian penggunaan lahan dan dampaknya terhadap lingkungan serta pembangunan daerah.
- e. Partisipasi Masyarakat. Hasil penelitian dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan tata ruang, sehingga menciptakan keterlibatan yang lebih besar dalam pengelolaan lahan.
- f. Strategi Pengelolaan Lahan. Penelitian ini memberikan strategi pengelolaan lahan yang lebih baik, yang dapat diterapkan untuk mencapai kesesuaian penggunaan lahan.
- g. Kontribusi pada Pembangunan Berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Blitar melalui pengelolaan penggunaan lahan yang lebih efektif.

Intelligentia - Dignitas